

**CITRA DAN KONTESTASI IDENTITAS MUSLIM
TRADISIONAL DI ERA DIGITAL**

(Studi terhadap Akun Instagram @Almunawwir_com)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AHMAD AFRIZAL QOSIM

NIM. 14540028

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Afrizal Qosim
NIM : 14540028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dsn. Nongkokerep Rt.10 Rw.04 Bungah Gresik Jawa Timur
Judul Skripsi : Citra dan Kontestasi Identitas Muslim Tradisional di Era Digital (Studi terhadap Akun Instagram @almunawwir_com)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Penulis



Ahmad Afrizal Qosim

NIM : 14540028

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Afrizal Qosim
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Afrizal Qosim
NIM : 14540028
Judul Skripsi : Citra dan Kontestasi Identitas Muslim Tradisional di Era Digital (Studi terhadap Akun Instagram @almunawwir_com)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2018

Pembimbing,


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.A
NIP : 19720417 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-130/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

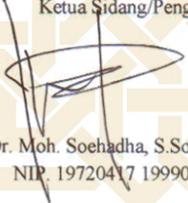
Tugas Akhir dengan judul : CITRA DAN KONTESTASI IDENTITAS MUSLIM TRADISIONAL
DI ERA DIGITAL (Studi Terhadap Akun Instagram
@almunawwir_com)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

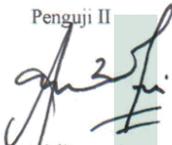
Nama : AHMAD AFRIZAL QOSIM
Nomor Induk Mahasiswa : 14540028
Telah diujikan pada : Senin, 07 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

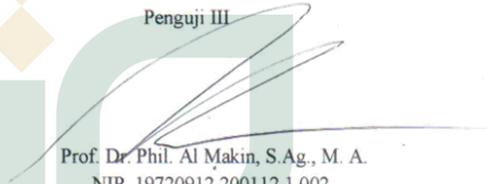
TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II


Dr. Aditya Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

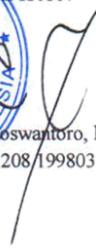
Penguji III


Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M. A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 14 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEK A N

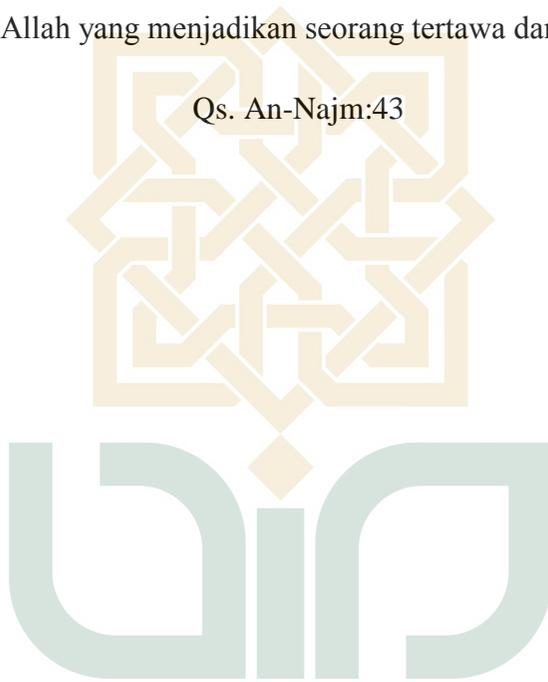



Dr. Agus Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Dialah Allah yang menjadikan seorang tertawa dan menangis”

Qs. An-Najm:43



PERSEMBAHAN



Ibuku.....

Nur Faizah.....

ABSTRAK

Pesantren identik dengan komunitas yang memegang kuat tradisi. Bagi mereka, tradisi lama selalu asik didaras. Tradisi yang lahir dari proses akulturasi dan asimilasi budaya membuat ia tidak asing bagi kultur beragama di Nusantara. Wujud tradisi yang laten mereka ajegkan seperti barjanjen, sedekah laut, tahlil, selamatan, muludan dan lain sebagainya. Di era kontemporer ini, perubahan terus menggenar di semua sisi. Termasuk tradisi yang tidak bisa tidak harus memunculkan wajah baru. Adopsi teknologi di pesantren yang kini mulai terorganisasi memperlihatkan pogres teknologis terutama yang kaitannya dengan media baru (*new media*) Konteks syiar Islam menjadi serum penyemangat terhadap eskalasi dakwah yang kian ramai digencarkan di media sosial oleh banyak varian sekte agama. Berbagai dominasi media kapitalisme, perlahan tergerus bersamaan dengan lahirnya segmentasi media-media alternatif seperti di Pondok Pesantren Al Munawwir ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan jejaring muslim tradisional di dunia virtual; instagram, dengan bentuk penyajian deskriptif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa postingan instagram @almunawwir, komentar netizen, serta wawancara. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis netrografi yakni menyelidiki postingan instagram sebagai narasumber. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan perspektif teori hiperrealitas dari Jean Baudrillard dan politik identitas yang dipakai untuk melihat kategorisasi media alternatif muslim tradisional serta perannya terhadap eksistensi pesantren di jagad virtual.

Sebagai pesantren salaf, konsistensi interaksi pesantren dan isu-isu kontemporer pun masih terbilang minim. Selain itu, interaksi mediatif ini berjalan berkelindan dengan progress pengarus-utamaan moderasi Islam. Hal ini muncul sebagai upaya untuk menanggapi beberapa konten yang *debatable* dan provokatif dan itu membawa panji Islam. Diskursus Islam di instagram pun kemudian merupa sebagai kontestasi ideologi Islam secara global. Pasanya, pasca hilangnya individualitas, identitas kolektif sebuah komunitas menjadi dinamika baru dalam keberislaman di medsos, setelah beberapa dekade lalu, problem agama dan teknologi berkuat pada adopsi dan otoritas keagamaan. Hasil penelitian ini mengutarakan tiga hal, *pertama*, adopsi dan interaksi media dan agama. *Kedua*, penetrasi teologis paham ahlussunah waljama'ah terhadap teknologi, dan *ketiga*, politik identitas muslim tradisional dan kontestasinya yang direpresentasikan oleh pesantren yang terpapar di dunia virtual.

Keywords : *Muslim Tradisional, New Media, Kontestasi Identitas*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *azza wa jalla*, dan rasa syukur yang tiada terkira, serta salawat dan salam atas utusan-Nya, Nabi Muhammad saw, penulis ucapkan. Selesainya skripsi ini sungguh merupakan karunia tak terhingga dari-Nya.

Setelah menempuh sekian banyak *fatrah*, masa-masa vakum dan keterputusan, masa-masa yang melelahkan dan sedikit menyakitkan, sebab tidak sedikit membuat badan penulis tumbang, hidup dalam senyapnya “pengasingan kata-kata”, masa-masa yang sarat dengan diskontinuitas dan pencarian, akhirnya skripsi ini rampung juga, dan bisa hadir di hadapan pembaca. Di tengah penggarapan skripsi ini, teman-teman penulis tidak sedikit yang memaki dan tidak sedikit pula yang mendukung. Seorang teman itu berkata; “bagaimana kamu bisa menyelesaikannya, sedang kewajibanmu di pesantren sendiri kau abaikan”. Hal ini ternyata membuat penulis “mamang” bergerak di atas keragu-raguan dalam merampungkan skripsi ini.

Diskontinuitas itu mendidih saat penulis merasakan dorongan-dorongan baru dengan teman-teman jurusan saat terbentuk grup Whatsap “jihadis skripsi”. Lantas, ruang itu menjadi ruang berembu dan saling menampar satu sama lain. *Hiperrealitas* kemudian mengepung penulis dalam kalut gelap kepura-puraan, entah itu di dunia maya pun nyata. Penulis acuh sangat parah. Berkat kepura-puraan atas kekhawatiran pribadi orang lain yang tidak jarang mengubah pola pikir kita menuju kecemasan dogmatis. Sebelum akhirnya, orangtua penulis yang membiayai selama penulis berkembang di Yogyakarta mengharapkan penulis untuk segera menyelesaikan kewajiban skripsi. Peringatan yang

sangat membekas itu: “ndang dirampungne”, penulis jadikan martil untuk merubuhkan keragu-raguan yang penulis ungkapkan di satu paragraf di atas. Mereka adalah *futuhat* yang dikirmkan Tuhan untuk penulis. Mereka yang layak diberi haturan terima kasih, antara lain:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaliajga Yogyakarta, yang selalu menyinggung dan menyemangati penulis untuk segera menyusul kawan-kawan yang sudah selesai studinya
4. Pembimbing skripsi penulis, Dr. Moh. Soehadha, M.Hum., yang tak jera mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi. Terima kasih atas bimbingannya.
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.A selaku Dosen Pengampu Akademik yang telah banyak membimbing penulis.
6. Semua guru dan dosen penulis selama penulis menempuh kuliah, terima kasih atas luberan “berkah” ilmu dan inspirasinya
7. Kedua orangtua penulis, Bapak dan Ibu, yang telah mendukung penulis selama studi dengan doa dan kasih sayangnya. Penulis tak akan pernah bisa membalas kebaikan budi antum berdua.
8. Semua teman kelas penulis di Sosiologi Agama 2014, terima kasih atas persahabatan dan kehangatannya.
9. Semua teman penulis di MH 1, terutama di kamar tiga “rumah bagi para pendobrak perubahan, rumah pembebasan” yang selalu

menghangatkan suasana dalam suka-duka; Pak Farda, Pak Syukur, Kang Muhson, Kang Ulim, Kang Milyun, Kang Rochim, Kang Tain, Kang Romli, Kang Rozaq, Kang Zein, Kang Nabil, Kang Bahak, Kang Zaki dan kabeh sedulur yang tidak dapat disebut satu persatu.

10. Semua teman penulis di Yadal Fataa Official yang telah sukses mewarnai jagad Banjari di Yogyakarta. Terima kasih atas persahabatannya.
11. Semua saudara di Media Al Munawwir, Witsukun Creative, Almunawwir.com, dan Institut Literasi Krpyak terima kasih atas kemurahan dalam berbagi ilmu mengenai banyak hal, terutama dalam menyoal pencitraan.
12. Saudara kontrakan Ikbal Jogja yang telah memberikan tumpangan wifi. Dluha; terima kasih atas dukungan, interaksi ide, dan masakan sarapan paginya di sela-sela penulis merampungkan skripsi.
13. Kakak-adik penulis yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi dan menjadi penghibur dalam keluarga.

Yogyakarta, 2018

Ahmad Afrizal Qosim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian... ..	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	21
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II POTRET PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR KRAPYAK

A. Letak Geografis dan Keadaan Umum.....	24
1. Sejarah Berdirinya.....	25
2. Visi dan Misi Pesantren	28
B. Konstruksi Sosial Pondok Pesantren Al Munawwir	37
1. Kondisi Santri Lingkungan Sosial Pesantren....	37
C. Kelahiran @almunawwir_com	40
D. Lanskap Instagram Santri	43
E. Etika Bermedia Sosial di Pesantren	45

BAB III ADOPSI DAN DETERMINASI TEKNOLOGI OLEH PESANTREN

A. Diskursus Islam di Instagram.....	54
B. Konteks Muslim Tradisional.....	60
1) Santri Salaf.....	63
2) Santri Nasionalis.....	63
3) Santri Keren.....	64
4) Santri Progresif.....	64

BAB IV @ALMUNAWWIR_COM : WAJAH DAN KONTESTASI IDENTITAS MUSLIM TRADISIONAL DI JAGAD MAYA

A. Nalar Teologis dan Awal Perjumpaan	66
B. Pola Identitas Muslim Tradisional di Jagad Maya..	77

a. Potret Tradisi Muslim Tradisional di Jagad Maya	78
b. Dawuh Kiai sebagai Ta'lim Netizen	79
c. Santri Progresif.	82
d. Perempuan dan Pesantren	83
C. Pengaruh Konten terhadap Netizen	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

Curriculum Vitae	100
------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instagram sebagai platform media sosial telah banyak diadopsi oleh komunitas beragama (*religious communities*) di berbagai belahan dunia.¹ Kebanyakan Instagram dioperasionalkan dalam tujuan digitalisasi dakwah. Seperti yang belakangan ramai bergerak di kalangan Islam tradisional, yakni Pondok Pesantren. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Al Munawwir,² pesantren salafiyah (tradisional) berbasis pendidikan Alquran tertua di Jawa ini telah memiliki akun representatif di dunia virtual instagram, yakni @almunawwir_com. Dalam perjalanannya, sejak tahun 2014,³ akun itu ditunjang oleh 31.000 follower, @almunawwir_com bisa dikategorikan sebagai media pesantren yang kuat dan juga berpengaruh. Jumlah ini sepuluh kali lipat jumlah santri yang mengenyam pendidikan di Almunawwir.

¹ Bryan S. Turner (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sociology of Religion*, Blackwell Publishing, 2010., hlm. 565

² Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah salah satu pesantren Alquran tertua di Jawa. Ia berdiri pada tahun 1911 M setelah K.H. Munawwir (Sang Pendiri) kembali dari Mekkah untuk menimba ilmu di sana. Sejak awal berdirinya, pesantren ini menjadi ikon atau mercusuar pendidikan Alquran pertama di Nusantara. Ulama-ulama Alquran nusantara tidak sedikit yang jebolan sana. Sewaktu kepengasuhan K.H. Ali Maksum, Pesantren Krapyak mengalami banyak perubahan, terutama dalam kajian kitab kuning. KH. Ali Maksum yang sempat menduduki jabatan tertinggi di Nahdlatul Ulama itu, mengkader dan menghasilkan ulama yang unggul dalam banyak hal, adapun murid-muridnya; KH. Abdurrahman Wahid, KH. A. Mustafa Bisri, KH. Said Aqil Sirodj, KH. As'ad Said Ali, dlsb. Selain itu, pengasuh sekarang K.H.R. Najib Abdul Qodir yang sewaktu mudahnya sempat menjuarai MHQ tingkat Internasional di Arab Saudi, dan di tahun 2017 kemarin, salah satu santrinya juga menjuarai MHQ Internasional di Arab Saudi pula. Lihat Djunaidi A. Syakur, dkk. *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Al Munawwir, 2001)

³ Wawancara dengan Mohammad Habibie (admin @almunawwir_com) pada tanggal 15 Mei 2018

Sebagai ritus modernitasnya, pengelolaan Instagram di kalangan pesantren bertujuan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan pesantren sembariewartakan sekaligus mengeksplorasi tradisi-tradisi pesantren. Mereka mengeksplorasi kegiatan seperti pengajian kitab kuning, sema'an Alquran, dawuh kiai, ucapan belasungkawa, anjuran beribadah, tradisi pesantren, komersialisasi, dan lain sebagainya. Selain peran ketokohan kiai atau pengasuh yang menjadi medium untuk pengenalan pesantren terhadap masyarakat luar, belakangan banyak pesantren memakai Instagram sebagai itikad terhadap eksistensi lembaga supaya mudah dikenali oleh banyak pihak.

Sejauh ini, usaha untuk membangun kesan tersebut, dilakukan dengan mengkonstruksi wajah pesantren di Instagram. Dengan cara memproduksi konten-konten yang di sana menggambarkan: informasi pesantren, teladan kiai, *live streaming* pengajian, dawuh kiai serta penjualan merchandise, dan lain-lain. Hal ini tentunya menjadi kekuatan sekaligus daya tarik dari akun tersebut. Hingga wajah pesantren terakomodasi dan tercipta dengan apik. Penilaian sederhananya ketika konten-konten tersebut telah diposting, ia mendulang *like* dan *repost* yang banyak. Respon yang berupa *like* dan *repost*,⁴ tidak hanya diukur dari pemahaman akan “pesantren tertua” belaka, melainkan bagaimana admin membungkus konten dengan desain dan infografis yang sedemikian rupa. Seperti ketika @almunawwir_com memposting foto Ibu Nyai Ida Fatimah Zainal yang sedang bersalaman dengan anak kecil. Oleh admin diberi caption: “*mondok iku ancen bedo. Awakmu mondok iku supoyo latihan prihatin. Belajar tirakat, ngelawan hawa nafsu.*”⁵ Berangkat dari itu, peneliti

⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016). Hlm. 25

⁵ Lihat postingan @almunawwir_com tanggal 25 September 2017

perlu menelaah lebih jauh admin yang memposting foto tersebut, mengetahui latar belakang konten itu, dan kira-kira *feedback* seperti apa yang diharapkan.

Karena pada dasarnya kreasi konten tentu tidak bisa dilepaskan dari peran admin. Ia memiliki peran yang sangat signifikan. Sebagai tangan ketiga terjenjang dari entitas pesantren, kiai dan ustaz, lalu admin. Peran sentral admin itu tertuang dalam tugas sebagai agensi yang mengoperasikan akun Instagram. Admin yang basis perannya di balik layar (*back stage*), memulai kerjanya dengan menangkap fenomena sosial, mengumpulkan bahan, imajinasi atas variasi desain yang dibutuhkan, serta nilai-nilai etika kepesantrenan yang tak bisa diabaikan. Terutama soal desain dan pemilihan kata untuk caption, kerja keras admin sangat kentara di sana. Sebab admin yang bertanggung jawab terhadap posisi pesantren di media sosial,

Lebih jauh lagi, usaha untuk memposting konten-konten di akun @almunawwir_com, tidak bisa dilepaskan dari legalitas kiai dan ataupun lurah pesantren. Kiai oleh Clifford Geertz (1958) dalam *The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker*, bisa mengendalikan institusi atau organisasi berfungsi sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Karena itu dikatakan sentral. Tapi menurut Sobary⁶, peran makelar budaya kini tidak hanya dipegang oleh kiai saja, intelektual muda NU, ustaz, pengurus, dan santri juga mengemban tugas tersebut. Namun, hirarki pesantren tetap ada. Sehingga peran sentral makelar budaya itu tetap dipegang oleh kiai. Dari keresahan itu, penyusunan etika dan prosedur pengelolaan akun Instagram pesantren

⁶ Muhammad Sobary, *NU dan Keindonesiaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010. Hlm.118.

secara sehat merupakan regulasi baru atas kelahiran Instagram pesantren.

Pada era digital ini, produk modernitas seperti Instagram telah diterima oleh kalangan pesantren (produk tradisional) tanpa resistensi berarti. Bagaimana pesantren bisa bergerak melalui gerakan yang masif disebabkan tenaga dari generasi muda. Identitas santri yang kental dengan sifat konservatif dan tradisional,⁷ faktanya sanggup mengubah diri secara imanen dari sikap tradisonalis menjadi modernis dalam satu sisi. Cukup mudah sebenarnya untuk mengenali identitas Islam tradisional di dunia maya. melalui identifikasi pakaian laki-laki pada umumnya seperti memakai sarung dan peci. Sedangkan perempuan, memakai setelan rok dan jubah. Namun, pembahasan mengenai identitas menemukan persoalan baru di era disruptif. Persoalan itu terlihat ketika pengguna medsos masih mengalami kesulitan dalam membedakan siapa dan dari mana asalnya. Persoalan itu relatif masih kasuistik. Tidak sedikit pengguna media sosial yang kesulitan dan membedakan karakteristik ideologis akun-akun di media sosial, terutama akun-akun yang bercorak Islam. Dalam kasus ini, Islami.co berpendapat jika pembentukan pemahaman pengetahuan agama, kini dibentuk berdasarkan arus informasi dan ajaran keislaman yang dibangun di dunia maya. Lebih lanjut, peredaran narasi keislaman tempo hari didominasi oleh ajaran yang relatif lebih dekat kepada ideologi fundamentalisme, bahkan radikal.⁸ Konstruksi medsos yang disruptif tersebut, apalagi ruang yang bisa dikatakan sensitif dan bersentuhan langsung dengan ajaran keagamaan membentuk semacam

⁷ Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976). Lihat juga Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) dan Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

⁸ **Islami.co**

konstruksi agama baru di komunitas virtual. Kemudian muncul kontestasi Muslim di dunia maya melalui identitas hingga ajaran keagamaan. Instagram kemudian tidak hanya menjadi ruang eksistensi dan komersialisasi belaka. Tiap-tiap akun saling beradu konten satu sama lain dengan nada diskriminatif. Hal ini menunjukkan produksi konten provokatif dan tak proporsional sebab kontestasi identitas tersebut. Kelak ketika identitas agama itu cukup bisa diperjuangkan eksistensinya, maka implikasinya adalah kuasa dominasi dan alat pergerakan massa. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sebatas mana identitas Muslim tradisional direpresentasikan di dunia maya. Dan bagaimana kontestasinya terhadap identitas muslim yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra dan identitas Muslim tradisional yang dibentuk oleh Instagram @almunawwir_com?
2. Bagaimana pengaruh Instagram @almunawwir_com terhadap model keberagaman follower?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui framing dan strategi apa yang dipakai oleh admin akun Instagram @almunawwir_com terhadap ikonik pesantren dan mengetahui konstruksi media masa pesantren secara umum.

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti, pembaca, atau mahasiswa khususnya Sosiologi Agama sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema.
- b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai masifnya gerakan instagram santri dalam *branding* pesantren. Sehingga dapat memperluas sudut pandang kajian modernitas, media, dan pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa hasil penelitian mengenai tema pengelolaan citra di media sosial relatif menggunakan kaca mata komunikasi. Sedangkan sedikit yang menggunakan perspektif sosiologi. Meskipun demikian, peneliti tetap akan mengutarakan beberapa pustaka yang berkaitan dan kiranya bisa membantu kerangka berpikir penulis dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa literatur yang penulis anggap ada keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa *academics work* akan penulis bedah untuk kepentingan tinjauan pustaka, dengan menganalisis pertanyaan penelitian, metode penelitian, dan temuan penelitian masing-masing karya tersebut.

Pertama, karya Ariel Heryanto,⁹ pelopor kajian budaya Indonesia, berjudul *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya*

⁹ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015)

Layar Indonesia (Jakarta: KPG, 2015). Buku ini berisi muatan komprehensif atas berbagai isu dalam masyarakat mutakhir. Isu-isu tersebut mulai dari Islamisasi budaya kaum muda perkotaan, K-Pop, politik jalanan, minoritas Tionghoa, dan representasi tragedi 1965-1966. Selain itu, ia juga memperlihatkan keterkaitan antar isu tersebut dengan narasi wacana besar soal nasion dan nasionalisme, globalisme dan globalisasi, modernism dan modernitas dalam benih kehidupan masyarakat yang selama ini diterima begitu saja.

Buku ini dilatar belakangi dari sebuah pertanyaan besar mengenai bagaimana sebagian kaum muda kelas menengah perkotaan yang mencoba memaknai ulang identitas mereka di paruh pertama abad ke-21. Temuannya berkisar yakni membuncahnya spirit politik Islam, era pengulangan luka masa lalu, revolusi ekonomi AS, dan beberapa kisruh tentang kebebasan dan hak asasi manusia.

Sedangkan, temuan dari penelitian ini adalah budaya pop telah menyediakan ruang kontestasi bagi khalayak untuk memperjuangkan corak identitasnya. Dan identitas yang diperjuangkan oleh Muslim urban itu tidaklah berlangsung otonom, melalui media lama (*old media*) seperti televisi, radio, film, dan media baru (*new media*): Facebook, Instagram, dan beberapa jenis media sosial lainnya, dari sana khalayak mencoba menampilkan dan mempertahankan citra (image) mereka yang beragam, yang tak jarang memicu hasrat persaingan. Dalam konteks Muslim urban ini, Ariel meminjam Post-Islamisme Asef Bayat, pendekatan yang ia pakai itu, menemukan fakta konstruksi identitas yang dibangun

menampilkan kesalehan dengan tetap mempertahankan selera budaya modern. Karena itu, Ariel menyorot identitas muslim post-Islamisme; identitas keislaman baru yang tidak anti Islam dan modernism.

Kedua, skripsi yang berjudul “Impression Management Identitas Pengguna Media Sosial Facebook” (Studi Fenomenologi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Alaudin Makassar).¹⁰ Skripsi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Alaudin Makassar ini menyoroti manajemen kesan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hasil dari mencermati dua bagian sekaligus, *front stage* (panggung depan) bahwa melalui setiap postingan di Facebook, mahasiswa menginginkan kesan dan citra yang baik di hadapan audiens. Dan *back stage* (panggung belakang) mahasiswa tidak semua merasa leluasa mengemukakan keresahan hati kepada orang lain. Akhirnya, ia memakai media sosial Facebook sebagai alat untuk mengatur kesan ia di media sosial, dari asumsi tersebut maka tidak jarang banyak sikap mahasiswa yang bertolak belakang antara dunia nyata dan dunia maya. Memakai objek mahasiswa, yang terkategori sebagai *middle class*, dari sana penelitian belum menemukan kesamaan yang signifikan terhadap kajian yang penulis usung.

Ketiga, skripsi berjudul “Pengaruh Linimasa Instagram terhadap Gaya Busana Santriwati Pondok Pesantren Ali

¹⁰ Andi Putri Wahyuningsih, “Impression Management Identitas Pengguna Media Sosial Facebook (Studi Fenomenologi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Alaudin Makassar)”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar, 2017.

Maksum Krpyak Yogyakarta”,¹¹ skripsi ini menggunakan teori hiperrealitas untuk melihat perubahan sosial dari pengalaman santri ketika berselancar dan menikmati konten model gaya busana di Instagram. Penelitian ini hanya berkisar pada perubahan *appearance* atau dalam bahasa kekinian #OOTD (*outfit of the day*) secara personal yang dialami oleh santri yakni *fashionable*. Namun, pembahasan mengenai segi teologis dan perilaku keberagaman masyarakat sama sekali belum disinggung apalagi dibahas.

Keempat, dalam penelitian “Hiperrealitas dalam Sosial Media (Studi Kasus Makan Cantik di Senopati pada Masyarakat Perkotaan)”¹², fenomena yang menandai perubahan pola makan masyarakat perkotaan ini cenderung mereduksi makna dan esensi makan. Jelas dari penelitian ini belum melingkupi perubahan perilaku sosial-keagamaan. Dari beberapa penelitian tersebut, penulis meyakini penelitian hiperrealitas Jean Baudrillard, belum ada yang menjamah unsur kebangkitan beragama di ruang digital.

Kelima, artikel berjudul *Takwa di Era Digital*¹³ gagasan yang merefleksikan ketakwaan di era digital. Menilik pangsa digital yang merefleksikan perubahan-perubahan multifisial masyarakat beragama ke arah negatif, seperti fitnah, *hate-speech*, provokasi, dan hoaks. Namun, belum melihat dan memaparkan pola keberagaman yang mengubah secara

¹¹ Lutfi Kusuma Wardani, “Pengaruh Linimasa Instagram Terhadap Gaya Busana Santriwati Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”, Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017

¹² Herlinda Fitria, “Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus Makan Cantik di Senopati pada Masyarakat Perkotaan)”, Jurnal Informasi, Vol 45.

¹³ Fathurrahman Ghufron, *Takwa di Era Digital*, Opini Kompas, 28 Juni 2018.

transformative-inklusif posisi keberagaman Muslim di Indonesia.

Ketujuh, mengenai pola pengorganisasian dan kultur jurnalisme, buku Janet Steele yang berjudul *Mediating Islam Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*¹⁴ merupakan studi analisis kritik wacana terhadap kultur media yang dikelola oleh Muslim di Indonesia dan Malaysia. Wartawan yang dikaji oleh Janet antara lain; Tempo, Republika, Sabili, Harakah, dan Malaysiakini. Karakteristik wartawan di mana mereka bekerja sangat berpengaruh. Visi dan misi dari kelima media tersebut jelas berbeda-beda. Oleh Janet, visi itu dibangun berdasarkan latar atau konteks sosial politik pada saat media tersebut lahir. Misal ada yang mengusung tema pluralisme, Muslim perkotaan, konservatisme, bahkan yang berafiliasi kepada Islam politik. Penelitian yang dilakukan oleh Janet ini selain berdasar kepada analisis konten, ia juga melihat kontribusi personal dari para wartawan. Sehingga eksternalisasi nilai-nilai Islam dan jurnalisme relatif memiliki kecenderungan dan arah yang berbeda-beda, meskipun sama-sama media kosmopolitan.

E. Kerangka Teori

1. Hiperrealitas

Baudrillard (1983) melukiskan kehidupan pos modern ini sebagai hiperrealitas. Sebagai contoh, media berhenti menjadi realitas, tetapi justru menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan

¹⁴ Janet Steele, *Mediating Islam; Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara* (Bandung: Bentang Pustaka, 2018)

lebih nyata daripada realitas itu.¹⁵ Era posmodern ini membuat manusia meninggalkan mekanik jaringan modern yang empiris, sistematis dan logis. Menggantikannya dengan mesin cerdas bernama AI (*artificial intellegent*) yang mudah dioperasionalkan untuk membuat realitas baru dalam ruang virtual atau ruang maya. Runtuhnya identitas yang melebur dengan fantasi menandai kebudayaan kontemporer. Hal ini sejalan dengan Barthes yang menganggap bahwa postmodern telah menghasilkan spesies baru tanda, sebuah tanda yang adalah tanda itu sendiri (sr-sr), tanda yang di dalamnya petanda tidak berlaku. Tanda di sini melampaui tanda yang semestinya, yakni *hypersign*. Gencarnya duplikasi-duplikasi tanda dan realitas menginjeksi perubahan makna dan tanda dari realitas nyata ke dunia maya. Proses duplikasi ini kemudian meninabobokan peran sesungguhnya dari identitas. Dunia hiperealitas adalah dunia yang disarati oleh silih bergantinya reproduksi objek-objek yang simulacrum, objek-objek murni 'penampakan', yang tercabut dari realitas sosial masa lalunya, atau sama sekali tak mempunyai realitas sosial seagai referensinya. Mekanisme simulasi menurut Baudrillard bawa realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra model-model reproduksi tidak mungkin lagi menemukan referensi yang real, membuat perbedaan antara representasi dan realitas, citra dan kenyataan, tanda dan ide, serta semua dan nyata. Di dalam dunia seperti ini, subjek sebagai konsumen digiring ke dalam pengalaman ruang dalam cakupan perjumpaan semu.

¹⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003) Hlm 642.

Sebelum ke ranah hiperrealitas, Jean Baudrillard terlebih dahulu mengantarnya dengan dua istilah, yakni: Simulasi dan *simulacra*. Simulasi adalah proses penciptaan realitas melalui model-model yang tidak mempunyai asal usul atau referensi realitasnya, sehingga manusia sanggup membuat hal yang supranatural, ilusi, fantasi, khayali menjadi hal yang seolah-olah nyata. Sedangkan simulacra adalah duplikasi dari duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur.¹⁶ Adapun Fase-fase simulacra: 1) merefleksikan realitas, 2) membelokkan realitas, 3) lenyapnya realitas, 4) lenyapnya hubungan sama sekali dengan realitas secara murni menjadi simulasi. Sedangkan Baudrillard ketika menjelaskan tentang simulasi dalam bukunya *Simulacra and Simulation* menyebut bahwa simulasi merupakan hubungan produksi, konsumsi, dan komunikasi dalam masyarakat konsumen yang hidup di era serba over produksi, over komunikasi, over konsumsi, terutama hal itu dilakukan melalui media massa.

Sementara itu, simulasi sendiri dibagi Baudrillard menjadi 4 tahap, yaitu:¹⁷

- a. *It is the reflection of basic reality* (citra adalah cermin dasar realitas). Citra merupakan representasi dari realitas. Sedangkan, representasi sendiri bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem

¹⁶ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) hlm.21

¹⁷ Iswandi, Syahputra, *Perspektif & Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Galuh Putra, 2013) hlm. 78

tanda atau tekstual. Representasi bentuk konkrit yang diambil oleh konsep abstrak.

- b. *It masks and preverts a basic reality* (citra menyembunyikan dan menyimpangkan realitas). Pada tahap ini memungkinkan citra mendistorsi realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri media.
- c. *It masks the absence of a basic reality* (citra menutup ketidakadaan (menghapus) dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan dimulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi benar-benar dihapus.
- d. *It bears no relation to any reality whatever, it is own pure simulacrum* (citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun, citra adalah kemurnian simulacrum itu sendiri). Pada tahap ini citra menjelma menjadi realitas itu sendiri.

2. *iMuslims/Cyber Islamic Environments*

Belakangan banyak yang menggunakan internet untuk menyampaikan penafsiran berdasar argumen pribadi mengenai Islam dan isu-isu yang berkaitan dengan Islam. Penggunaan internet secara intensif ini dimaknai secara gamblang sebagai ruang ekspresi baru dalam keberagamaan. Banyak dari para cendekiawan, ulama, penjelajah, pemuda memiliki akun-akun di media sosial yang aksesnya tak terbatas.

Interkonektivitas, perbedaan cita-cita atau metode, teologi, bahkan strategi dalam bermedia sosial.

Gary Bunt mengutip gagasan dari David Holmes (1997) menyatakan jika Internet adalah lingkungan di mana partisipasi dapat menjadi 'minim identitas'.¹⁸ Secara teori, kekuasaan didesentralisasikan. Meski kenyataannya dalam beberapa konteks Islam, terutama pesantren pengawasan dan pengontrolan ketat tetap berlangsung berdasar pada kehendak kiai. Hal ini sekaligus mengamini apa yang Gary Bunt taksirkan berikut, jika struktur otoritas dan kekuasaan tradisional dapat dibentuk kembali dalam Lingkungan Islam Maya, dan kekuatan otoritas baru kini bermunculan. Pembentukan identitas kolektif di jagad maya oleh komunitas Muslim di Britania menjadi zona yang disodorkan oleh Gary Bunt dalam melihat ekspresi muslim migran di sana. Bunt kemudian menemukan jika terdapat korelasi kuat antara jaringan muslim migran yang mengembangkan basis jaringannya melalui satu pintu; masjid pusat muslim di Britania. Korelasi kuat itu mula-mula terbentuk secara luring belaka, namun belakangan konstruksi baru lahir pasca munculnya media baru. Antara satu komunitas dengan lain ketika dikonstruksi melalui bangunan website @islambritain.net begitu berpengaruh. Lingkungan Islam maya yang digandrungi oleh muslim kini, terlihat petikannya dari sebuah komunikasi media komputer yang punya keterlibatan yang panjang dalam membentuk komunitas Muslim, baik dalam latar minoritas/mayoritas.

¹⁸ Gary Bunt, *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagad Maya*, Suluh Press: Yogyakarta, 2005.hlm 17

Dalam konteks @almunawwir_com, kerangka lingkungan maya Islam menjadi cakupan yang dikelola melalui banyaknya akun-akun kompleks yang berafiliasi terhadap @almunawwir_com. Terdapat beberapa akun-akun yang dinaunginya, yakni 25 akun Instagram. Dalam kadar tertentu, akun-akun tersebut memberikan dorongan dengan memproduksi konten-konten yang ada kaitannya dengan @almunawwir_com. Jaringan ini tentu menjadi jaringan luar biasa dalam kasta media pesantren tradisional.

3. Politik Identitas

Sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapan dalam kajian ilmu politik baru mengemuka setelah disimposiumkan pada pertemuan Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994.¹⁹ Lebih lanjut, menurut Abdillah Ubed, politik identitas dibangun atas batas etnis, diawali oleh kesadaran untuk mengidentikkan diri ke dalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu. Kesadaran inilah yang memunculkan solidaritas mekanik kelompok, sehingga eksklusivitas menjadi tidak terhindarkan.²⁰ Identitas politik (*political identity*) secara konseptual berbeda dengan politik identitas (*political of identity*). Identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam suatu ikatan komunitas politik. Sedangkan pengertian politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumber daya dan saran politik. (Setyaningrum, 2005:19).

¹⁹ Abdillah Ubed, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Indonesia, Malang, 2002), hlm. 16-17.

²⁰ Ibid.,

Politik identitas, sebuah terma yang oleh Cressida Heyes dikatakan berasal dari atau dilakukan oleh ‘kaum yang terpinggirkan’ karena mereka merasa mendapat perlakuan yang tidak adil dalam berbagai kondisi, baik sosial, ekonomi, politik, atau kultural dalam kehidupan bermasyarakat.²¹ Ketika sebuah kelompok sedang berpolitik atas identitasnya, situasi yang muncul mungkin adalah yang disebut Huntington sebagai *clash of civilization*.²² Bagir²³ dan Syafi’i Ma’arif²⁴ mengamini ini. Bagir menjelaskan bahwa dominasi oleh mayoritas (yang dalam berbagai kasus dilegitimasi oleh negara dan, karenanya, berbahaya) atas minoritas adalah pemantik kesadaran minoritas untuk bergerak. Sedangkan Syafi’i memaknainya secara substansif, bahwa kepentingan kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara akan menginjeksi penguatan identitas secara sporadis.

Karena itu, penulis menganggap jika kontestasi identitas yang terjadi di Instagram, terlahir sebab kondisi termarginalkan, tertekan, peneguhan dan lantas ikhtiar untuk menegaskan posisi masing-masing komunitas dan terutama perasaan tidak puas terhadap sistem kenegaraan demokrasi.

Untuk mengakhiri bagian ini, sekalian mempertegas pembahasan politik identitas umat Islam di media sosial

²¹ Cressida Heyes, *Identity Politics* dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2008.

²² Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations*, Foreign Affairs, 1993, hlm. 22-49, dan *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (New York: Touchstone, 1997).

²³ Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewarganegaraan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung-Yogyakarta: Mizan dan CRCS, 2011), hlm. 18.

²⁴ Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta, Democracy Project, 2012), hlm. 45

Instagram, yang oleh Musdah²⁵ ditengarai terlahir dalam tiga bentuk. *Pertama*, kekerasan fisik seperti pengrusakan, penutupan tempat ibadah, seperti gereja dan masjid maupun tindakan kekerasan fisik lainnya yang menyebabkan objek kekerasan tersebut menjadi terluka, trauma, maupun terbunuh. *Kedua*, kekerasan simbolik, yang dapat berupa kekerasan semiotik seperti bebentuk tulisan-tulisan atau ceramah-ceramah yang bernada melecehkan sesuatu agama. *Ketiga*, kekerasan struktural, yang berbentuk kekerasan yang dilakukan oleh negara, baik melalui perangkat hukum maupun aparatnya sendiri.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode ialah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.²⁶ Fungsi metode ialah untuk menunjukkan langkah-langkah dan prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti. Sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut.²⁷ Beberapa komponen yang dijalani peneliti dalam menemukan data di antaranya ialah :

²⁵ Lihat Musdah Mulia, "Potret Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Era Reformasi", dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009), hal. 346-348.

²⁶ Moh Soehadha, *Metodologi penelitian sosiologi agama kualitatif*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Uin Sunan Kalijaga, 2008), hlm 34

²⁷ Amin Abdullah, "*Metodologi Penelitian Dalam Pengembangan Studi Islam*" dalam Dudung Abdurrahman (ed). *Metodologi penelitian Agama: pendekatan multidisipliner* (Yogyakarta: lembaga penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2006), hlm 10

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode netnografi atau yang biasa disebut dengan *online etnografi*. Dalam *netnography* prinsip kedalaman dan keluasan informasi yang dihasilkan dipertahankan dengan masuknya peneliti ke dalam sebuah setting kehidupan.²⁸ Metode ini berusaha memahami secara mendalam kehidupan komunitas virtual dari perspektif produsen sekaligus konsumen di dunia virtual. Metode ini meliputi observasi arsip, komentar, dan *participatory observation* (observasi partisipatif). Kelebihan-kelebihan *netnography* ini membuat metode pengamatan (sering dianggap metode “menguntit”), *content analysis* dan *text mining lurking* itu sendiri sering disebut dengan menguntit atau bersembunyi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹

2. Sumber data

Sumber data merupakan subjek yang didapat oleh peneliti berupa informasi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses analisis. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi berkaitan dengan

²⁸ Maulana Amalia E. *Consumer via Ethnography: Mengungkap yang Tidak Pernah Terungkap* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2009) hlm. 97.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm 1-2

permasalahan yang diteliti. Adapun jenis data tersebut antara lain: Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber aktual pada saat terjadinya proses pengumpulan data.³⁰ Data yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan wawancara yang diajukan kepada pihak yang bersangkutan. Karena penelitian ini mengenai akun Instagram pesantren maka pihak yang dijadikan sebagai subjek wawancara yaitu 2 orang pengelola media (Moh Habibie dan Mahmud) dan 3 *follower* akun Instagram pesantren Al Munawwir (M. Irza Najmi Fuady, Hilmi Syarofi, dan) dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Selain itu peneliti juga melihat konten di beberapa postingan di Instagram @almunawwir_com.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data berupa pendapat yang diambil untuk menjelaskan data primer.³¹ Data sekunder yang digunakan peneliti dapat berupa sumber lain seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sudah ataupun belum dipublikasikan, artikel media masa, dan website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini kedepannya diperlukan metode pengumpulan data untuk memperoleh ketetapan data di lapangan apakah sesuai dengan metode penelitian. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

³⁰ Robert Bogdan dan Ateven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Ilmu Sosial* Terj. Arief Burhan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm 21

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 143.

a. Observasi

Dalam tindakan penelitian, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang akan diteliti.³² Observasi yang dilakukan berupa mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku literatur yang berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan yang ada guna menemukan data analisis. Dalam hal ini peneliti langsung mengamati aktifitas akun Instagram @alimunawwir_com. Terutama berfokus pada konten-kontennya. Tujuannya agar dapat mendeskripsikan pokok kajian yang akan diteliti secara garis besarnya. Observasi yang dilakukan melalui beberapa tahap dalam waktu satu bulan, setelah peneliti mendapatkan cukup informasi, peneliti mulai melakukan wawancara dengan admin Instagram @alimunawwir_com. Setelah itu peneliti mulai melakukan wawancara dengan beberapa follower dan narasumber untuk penguatan sumber data tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³³ Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dan terperinci mengenai Instagram

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1982), hlm 42

³³ J Lexi Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 186

yang digunakan sebagai ruang ekspresi baru oleh komunitas pesantren.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang penting digunakan dalam penelitian sosial. Sebagai sumber bukti dari suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi bisa berupa catatan lapangan, buku referensi, gambar, surat kabar ataupun majalah.

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini merupakan teknik analisis data dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan setiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong setiap adegan atau kebudayaan yang sedang diteliti. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah teks yang dihasilkan dari postingan dan respon follower di linimasa Instagram. Pertama, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto, video, dan respon follower yang terdapat dalam Instagram. Data tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kemudian diseleksi, dikelompokkan sesuai tema-tema tertentu yang terkategoriikan berdasar pada konsep hiperrealitas dalam Instagram.

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan secara sistematis, hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam penyajian data yang rapid an memudahkan dalam proses analisis data. Kemudian dianalisis dengan konsep hiperrealitas dan dari intrepetasi terhadap konsep tersebut membantu peneliti

menemukan arah penelitian ini. Sedangkan data deskriptif ini berupa kutipan langsung dari hasil wawancara yang mendalam dan catatan ataupun tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Tujuannya, data-data yang ada dapat disimpulkan secara tepat, sistematis, dan sesuai fakta yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan dibagi menjadi beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah memahami dan membahas permasalahan yang diteliti. Sehingga pembahasan tersebut dapat terarah dengan baik dan benar. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

Bab ini berisi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini, peneliti menjelaskan latar belakang ketertarikan peneliti terhadap problematika tersebut, dengan uraian penjelasan berupa alasan dan fakta yang dapat digunakan untuk menyampaikan pentingnya penelitian ini.

Bab kedua, sebelum mengenali lebih jauh pola citra dan politik identitas dalam Instagram @almunawwir_com peneliti perlu membahas latar historis dan sosial pesantren tersebut. Meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Munawwir, Struktur dan kondisi sosial di lingkungan pesantren, serta pola kurikulum dan komunikasi yang dari sana dapat dilihat tipologi pesantren secara sosiologis. Kemudian kelahiran akun @almunawwir_com meliputi gerakan awal, arah dan kebijakan, serta visi dan misi dalam membuat akun tersebut.

Pembahasan selanjutnya pada bab ketiga, peneliti akan mencari titik temu antara determinasi teknologi dan kerangka sosial komunitas pesantren terhadap teknologi. Diawali dengan bagaimana pergerakan mereka dalam percaturan dan atau pertempuran dakwah Islam via Instagram di era Post-Truth. Era di mana kebenaran dihegemoni oleh persepsi-persepsi personal masyarakat virtual. Tidak sedikit kanal-kanal informasi, terutama mengenai dakwah Islam, mengalami persinggungan yang kuat dan tidak sedikit dari persinggungan itu melahirkan fitnah, hate-speech, dan hoaks, yang sangat bertentangan dengan hukum dan moralitas.

Pembahasan selanjutnya, peneliti akan mengungkapkan ekspresi pesantren dalam mengelola Instagram dan keterkaitannya terhadap isu-isu sosial terkini. Melalui analisis dengan konsep hiperrealitas, peneliti berusaha menemukan kerangka citra dan identitas yang dibangun dalam akun tersebut. Dari konstruksi media sosial tersebut peneliti kemudian mencari titik temu antara konstruksi dengan pengaruhnya terhadap model atau cara keberagamaan masyarakat secara luas. Serta dari hiperrealitas itu, peneliti akan menarasikan beberapa komponen yang dikelola untuk menunjang tradisi beragama di pesantren.

Pada bab terakhir, peneliti menjabarkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, selanjutnya pada bab ini diungkapkan saran-saran untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu, dan tempat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mempercapkan adopsi teknologi dan kontestasi identitas di jagad maya memang sangat luas. Karena itu kami mencoba menggali satu entitas berupa adopsi dan identitas Muslim tradisional di jagad maya serta kontestasinya terhadap varian sekte dalam Islam. Adapun dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga hal yang mendorong pesantren mengimbangi perubahan zaman ke era digital. *Pertama*, pergumulan antara teknologi dengan Muslim tradisional yang fleksibel menunjukkan peran khusus yang bertitik-tolak pada pengaruh teologis yang berkompromi terhadap perubahan zamana. Fleksibilitas tersebut tergambar pada keyakinan teologis dari komunitas pesantren. Bahwa teologi Ahlul Sunnah wal Jama'ah memiliki karakteristik yang beragam. Ada yang ekstrim, radikal, skriptualis, dan moderat. Adapun paham yang dikelola oleh komunitas pesantren, dalam konteks ini adalah paham moderat. Berpijak pada sikap memodifikasi kebaruan dan mempertahankan tradisi lama, eskalasi pesantren terhadap entitas modern pun terjaga dengan baik. Melalui penetrasi apik paham Ahlul Sunnah Waljamaah dengan teknologi memberikan timbal balik yang positif bagi eksistensi paham teologis tersebut, yaitu konteks untuk mensyiarkan paham aswaja. Meskipun dalam taraf tertentu proses pengadopsian teknologi yang dilakukan oleh komunitas pesantren masih terkesan lamban.

Kedua, interaksi antara agama dan media, setelah persoalan teologis selesai dengan argumentasi pengarus-utamaan paham aswaja kali ini interaksi agama dan media memberikan injeksi terhadap tradisi di pesantren. Tradisi yang terpusat dalam interaksi tersebut, berkuat pada transmisi nilai pesantren terkhusus persoalan keadaban dan *transfer knowledge* transfer ilmu. Kedua hal itu disalurkan melalui berbagai platform media sosial, baik website, facebook, instagram, dan twitter. Semua platform media tersebut dikelola oleh Pondok Pesantren Al Munawwir. Pengadopsian teknologi oleh Pesantren Al Munawwir terbilang cukup dini daripada pesantren-pesantren di Indonesia, yakni dimulai tahun 2015. Selain itu, komunitas pesantren mendapat suntikan motivasi dari pihak Islam radikal atau Islam skriptualis yang mencoba memberikan penafsiran agama secara asal-asalan dan cenderung eksklusif. Hal ini kemudian memicu apa yang disebut Samuel P. Huntington sebagai benturan peradaban, yang kemudian berlanjut ke point nomer *ketiga* yaitu interaksi agama dan politik. Pergeseran dialektika antara media dan agama bergeser ke ranah politis, semakin membuat kalut produksi media dengan rasa jurnalismenya. Media kemudian diduplikasi secara asal-asalan dengan acuan kaidah politik kubu satu dengan yang lain. Segala persoalan agama dalam kondisi yang bagaimanapun dipaksakan menjadi ruh pergerakan media yang konservatif. Sebab kaidah jurnalisme memang terkesan kacau di media sosial. Dari fakta tersebut, kontestasi identitas umat Islam pun tak terelakkan. Pergumulan yang berpotensi memicu konflik di ranah sosial, meskipun berangkatnya dari ranah maya, tak bisa

lagi dihindarkan di Indonesia. Kasus yang berangkat dari peristiwa tersebut sudah sangat banyak dan tentu menjadi persoalan yang relatif dibiarkan secara berkala.

B. Saran

Penelitian skripsi ini meskipun dikerjakan secara sporadic dan bahkan serampangan, tentu di dalamnya terdapat banyak kekurangan. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini pun, belum semua terjawab secara konkrit. Seperti konektivitas pesantren di era digital dan bagaimana peran kiai sebagai cultural broker mencoba mengantisipasi santri dalam proses konsumsi informasi di era disruptif ini. Pembendungan paham sempalan ini menjadi hal penting, mengingat perjuangan ulama sejak dulu adalah mengantisipasi intervensi ajaran dari luar yang konkrit menyimpang bahkan menjerumuskan umat Islam pada sikap tidak cinta negara dan radikal, merasa benar sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini sangat membutuhkan pendalaman secara detail untuk kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian setelahnya. Sehingga bisa dimusyawarahkan secara lebih jauh konteks kajian unik yang diangkat oleh peneliti kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Amin. “*Metodologi Penelitian Dalam Pengembangan Studi Islam*” dalam Dudung Abdurrahman (ed). *Metodologi penelitian Agama: pendekatan multidisipliner* (Yogyakarta: lembaga penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2006)
- Amalia E.,Maulana. *Consumer via Ethnography: Mengungkap yang Tidak Pernah Terungkap* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2009)
- Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme Kewarganegaraan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung-Yogyakarta: Mizan dan CRCS, 2011)
- Bruinessen, Martin van., *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995)
- Bunt, Gary. *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagad Maya*, Suluh Press: Yogyakarta, 2005.
- Dijk, Van. *The Network Society*,
- Fealy, Greg. & Anthony Bubalo., *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung, Mizan,2007)
- Fealy, Greg., *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*, dalam Greg Fealy and Selly White (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politic in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2007)
- Geertz, Clifford., *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976)

- Halim, Fachrizal A., *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme* (Magelang: Indonesiatara, 2002)
- Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi, *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials*, (Jakarta: Alvira Research Centre, 2016)
- Heryanto, Ariel., *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015)
- Heyes, Cressida. *Identity Politics* dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2008
- Kitiarsa, Pattana., *Toward a Sociology of Religious Commodification*, dalam Bryan S. Turner (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sociology of Religion*, (Blackwell Publishing: 2010)
- Madjid, Nurcholish. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Mediacita, 2000
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina Jakarta, 1997.
- Mahfudh, KH. MA. Sahal., *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994)
- Mandavile, Peter. *Reimagining The Ummah? Information Technology and The Changing Bounderies of Political Islam, in Islam Encountering Globalisation*, Ali Muhammadi (ed.) London: RoutledgeCurzon, 2002.
- Mochtar, Affandi., *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009)

- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016)
- Obadia, Lionel., *Globalization and The Sociology of Religion* dalam Bryan S. Turner (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sociology of Religion*, Blackwell Publishing, 2010.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta: 1995
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003)
- Sobary, Muhammad. *NU dan Keindonesiaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010
- Soehadha, Moh. *Metodologi penelitian sosiologi agama kualitatif*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Uin Sunan Kalijaga, 2008)
- Steele, Janet. *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Asia Tenggara*, Bandung: Bentang, 2017
- Subhan Setowara (ed.) *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*, (Mizan; Bandung, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013)
- Syafii Maarif, Ahmad., *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Syakur, Djunaidi A. dkk., *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Al Munawwir, 2001)
- Turner, Bryan S., (ed.) *The New Blackwell Companion To The Sociology of Religion*, (Blackwell Publishing: 2010)

Ubed, Abdillah. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Indonesia, Malang, 2002)

Jurnal dan Makalah

Syam, Prof. Nur., *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, dalam makalah yang dipresentasikan pada 10 Oktober 2005.

Gary R. Bunt, "islam@britain.net: 'British Muslim' Identities in Cyberspace", *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 10, No. 3, 1999.

Mohammed el-Nawawy & Sahar Khamis, "Collective Identity in the Virtual Islamic public Sphere: Contemporary Discourses in Two Islamic Websites," *International Communication Gazette*, 2010.

Mia Loveheim. "Rethinking Cyberreligion? Teens, Religion and Internet in Sweden" dalam jurnal *Nordicom Review* vol. 29 no. 2 tahun 2008.

O'Leary, Stephen D. *Cyberspace as Sacred Space: Communication Religion on Computer Networks* dalam Dawson, Lorne L. & Douglas E. Cowan (ed) *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. Routledge. London : 2004.

Nadirsyah Hosen, *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling A Kiai*, in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy & Sally White, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies,2008)

- Arie Setyaningrum P & Gita Octaviani, “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume, 4 No.2, Agustus 2017.
- Yasraf Amir Piliang, *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodern*, Jurnal al-Huda, Vol. 1. No. 02. Tahun 2000.
- Erfan Gazali, “Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2, No. 2 Februari 2018.
- Mohammad el-Nawawy & Sahar Khamis, “Collective Identity In The Virtual Islamic Public Sphere”, *The International Communcation Gazette* Vol.72 No.3
- Akh Muzakki, “Teen Islam” The Rise of Teenagers-Segmented Islamic Transmission trough Popular Media in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04. No.01
- Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negar, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*, Makalah disampaikan pada Diskusi ‘Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah’ The Habibie Center, 14 Mei 2011
- Herlinda Fitria, “Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus Makan Cantik di Senopati pada Masyarakat Perkotaan)”, *Jurnal Informasi*, Vol 45

Wawancara

Wawancara dengan Muhammad Rifai (Manager Almunawwirstore) pada 21 April 2018, Pkl. 19.45 WIB

Wawancara dengan Mohammad Habibie (admin @almunawwir_com) dilakukan pada 25 Juli 2018.

Wawancara dengan Irham Alauddiny (Direktur Media @almunawwir_com) dilakukan pada 05 November 2018.

Artikel & Internet

Fathurrahman Ghufron, *Takwa di Era Digital*, Opini Kompas, 28 Juni 2018

Instagram, <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram,23/04/2018>

Hasil keputusan Kopdar AIS 1 di Yogyakarta dalam <http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html> diakses pada 23 April 2018

Profil Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara, “Cyber Media Santri sebagai Mercusuar Negeri” dalam <http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html> diakses pada 23 April 2018.

Fernando Sikumbang, *FPI Gagas Gerakan Nasional Anti Masiat*, dalam <http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/02/16/fpi-gagas-gerakan-nasional-anti-maksiat> diakses pada 15/08/2018 Pukul 14.41 WIB.

Muhammad Najib, Islam dan Etika Bermedia (Sosial), Detik.com 15/06/2017 dilihat di <https://news.detik.com/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial>

Redaksi, Sudah Saatnya Santri Menguasai Media Sosial, Islami.co, 29/10/2016 dilihat <https://islami.co/sudah-saatnya-santri-menguasai-media-sosial/>

Anonim, *Distribution of Instagram Users Worldwide as of April 2018, by Age and Gender* dalam www.statista.com diakses tanggal 17 Juli 2018.

Natisha Andarningtyas, *Pengguna Instagram di Indonesia Capai 45 Juta*, dalam <https://www.antaraneews.com/berita/642774/pengguna-instagram-di-indonesia-capai-45-juta>, diakses pada tanggal 20 Mei 2018. Pkl. 14.30 WIB.

